

PENINGKATAN MOTIVASI, AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI PENGGUNAAN MODEL TIPE STAD¹⁾

Oleh

Nurbaiti²⁾, Sumadi³⁾, Yon Rizal⁴⁾

The purpose of this observation was determine the level of student motivation through model STAD application, find the model STAD in enhancing learning activities and determine the STAD model in increasing student learning outcomes. Data Collecting Technique in this research was using, test methods, and observation methods. Based on the analysis and discussion, it could be concluded that: Application of STAD cooperative learning model was by reporting the results of the group work in the group at standards of competency of knowing the social deviation, and understanding the factors that influence. The students application of STAD Cooperative learning model by giving different tasks for each group on the standarts of competency knowing the social deviation, and understanding the factors that influence. Application of STAD Cooperative learning model by giving different tasks for each group and report on the work in batches around between groups of standard of competency know the social deviation, and understanding the factors that influence the students.

Tujuan penelitian untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa melalui peanerapan model pembelajaran STAD, mengetahui model pembelajaran STAD dalam meningkatkan aktivitas belajar dan mengetahui model pembelajaran STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode tes, dan metode observasi. Berdasarkan analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: Penerapan model pembelajaran Cooperative tipe STAD dengan melaporkan hasil kerja kelompok secara berkeliling antar kelompok pada Standar Kompetensi mengenal penyimpangan sosial, pengertian dan faktor-faktor yang mempengaruhi siswa. Tugas yang berbeda untuk setiap kelompok pada Standar Kompetensi mengenal penyimpangan sosial, pengertian dan faktor-faktor yang mempengaruhi siswa. Penerapan model pembelajaran Cooperative tipe STAD dengan pemberian tugas yang berbeda untuk setiap kelompok dan melaporkan hasil kerja kelompok berkeliling antar kelompok pada Standar Kompetensi mengenal penyimpangan sosial, pengertian dan faktor-faktor yang mempengaruhi siswa.

Kata kunci: aktivitas, hasil belajar ips, motivasi, stad

-
- 1) Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2015.
 - 2) Nurbaiti. Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
 - 3) Sumadi. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721)704624 Fax (0721) 704624.
 - 4) Yon Rizal. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721)704624 Fax (0721) 704624.
-

PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah merupakan serangkaian kegiatan yang bermuara pada usaha pencapaian tujuan. Tujuan tersebut adalah mendewasakan anak didik, baik dari segi jasmani, penguasaan ilmu pengetahuan maupun kedewasaan yang bersifat rohaniah. Rendahnya hasil belajar merupakan pokok permasalahan yang dihadapi oleh setiap lembaga pendidikan. Dalam hal ini termasuk bidang studi IPS di SMP YPI 2 Metro. Inilah yang menjadi alasan penulis untuk mengadakan penelitian terhadap hasil belajar IPS siswa dengan meninjau dari faktor motivasi dan aktivitas belajarnya.

Pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah upaya meningkatkan kualitas manusia. Oleh karena itu setiap proses pembelajaran harus dilakukan evaluasi secara objektif untuk mengetahui perkembangan siswa dalam belajar. Melalui pembelajaran siswa dididik mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan, mengarahkan ke masa depan yang lebih baik, mencapai kesadaran pribadi, terampil serta berkembang ke arah kedewasaan. Pendidikan merupakan modal pokok yang sangat menentukan, tidak hanya bagi perkembangan dan perwujudan pada diri pribadi, tetapi juga perkembangan pembangunan suatu bangsa dan negara. Perkembangan dalam proses belajar mengajar mengarah pada cara belajar siswa aktif, yaitu memberikan peran aktif bagi siswa dalam proses pembelajaran guna mengembangkan kemampuan siswa.

Upaya untuk meningkatkan keterampilan dalam penerapan pelajaran pendidikan IPS diperlukan strategi yang baik oleh guru. Dalam memilih strategi pembelajaran diperlukan beberapa pertimbangan, antara lain adalah keadaan siswa, keadaan sekolah, lingkungan belajar, dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keadaan siswa di sekolah-sekolah pada umumnya heterogen. Heterogen di sini dalam hal jenis kelamin, agama, tingkat sosial ekonomi, kemampuan akademik, dan suku.

Berdasarkan hal tersebut menurut penulis perlu diciptakan lingkungan belajar kelompok yang heterogen. Menurut Slavin (2000:19) kelompok belajar yang heterogen tersebut dinamakan dengan kelompok belajar kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang menempatkan siswa belajar dalam kelompok yang beranggotakan 4 atau 6 siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda serta menekankan kerjasama dan tanggung jawab kelompok dalam mencapai tujuan. Sejalan dengan itu, IPS sebagai salah satu ilmu pengetahuan sosial yang dewasa ini telah berkembang pesat baik materi

maupun kegunaannya dijadikan tolak ukur keberhasilan pembelajaran. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. Melalui mata pelajaran IPS peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga negara yang cinta damai.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*), yaitu salah satu pemecahan strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah dengan menggunakan tindakan layanan sehingga desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan layanan (PTK). Model yang digunakan mengikuti model Hopkins yaitu proses pengkajian berdaur empat langkah, yaitu: Merencanakan, melakukan tindakan, pengamatan/ observasi, dan refleksi.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Metode Observasi

Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi-informasi dan data yang berkaitan dengan aktivitas dan motivasi belajar peserta didik.

Metode Interview

Kegiatan interview selain kepada siswa juga dilakukan kepada kepala sekolah, dan dewan guru untuk menanyakan tentang data sejarah singkat berdirinya SMP Islam YPI 2 Metro, kondisi keaktifan siswa dalam proses belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, serta kondisi fasilitas belajar mengajar.

Metode Metode tes

Teknik tes ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar peserta didik setelah peserta didik mempelajari materi pelajaran IPS. Jenis tes yang digunakan adalah tes buatan guru, sebagaimana dikatakan oleh Suharsimi Arikunto (2001: 176) bahwa: "Tes buatan pendidik/guru yang disusun oleh pendidik dengan prosedur tertentu, tetapi belum mengalami uji coba berkali-kali sehingga tidak diketahui ciri dan kebaikannya". Berdasarkan pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa metode tes dalam penelitian ini adalah tes yang diberikan oleh pendidik dengan prosedur tes tertulis dengan bentuk soal essay.

TEKNIK ANALISIS DATA

Menurut Jaya (2005:170) dinyatakan bahwa: "Proses analisis data merupakan usaha untuk menentukan jawaban atas pertanyaan penelitian yang terumus dalam permasalahan". Analisis data merupakan cara seorang peneliti dalam mengolah data yang telah terkumpul sehingga mendapatkan suatu kesimpulan dari penelitiannya. Karena data yang diperoleh dari penelitian tidak dapat dipergunakan begitu saja, maka analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam setiap jenis penelitian. Dengan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam menyajikan masalah penelitian. Dalam penelitian ini digunakan analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiono (2010:247-252).

PEMBAHASAN

Adapun perbandingan aktivitas dan hasil belajar siklus II dan III sebagai berikut:

Siklus I:

Pada awal penelitian, peneliti menentukan materi yang akan diajarkan yaitu mengenal *culture; Time, continuity, and cange*. sejarah kehidupan manusia yang senantiasa terkait dengan waktu. tempat dan lingkungan. Materi pelajaran IPS senantiasa mengajarkan pola kehidupan manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*) yang tidak terlepas dari daerah dan lingkungan dimana siswa tersebut berada. Langkah berikutnya membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan *model pembelajaran Cooperative tipe STAD* berdasarkan materi yang telah ditentukan, diawali dengan merumuskan tujuan, indikator dan alokasi waktu yang diperlukan dalam pembelajaran, metode yang diterapkan dan langkahlangkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan penilaian

Untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif, maka disusun skenario pembelajaran dengan menerapkan *model pembelajaran cooperative tipe STAD* yang meliputi:

- a. Kegiatan awal, meliputi apersepsi, tanya jawab dan menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b. Kegiatan inti, meliputi 6 fase yaitu menyampaikan tujuan, menyajikan/ menyampaikan informasi, mengorganisasi siswa dalam kelompok, membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi dan memberikan penghargaan.
- c. Penutup, penugasan, dan refleksi

Pelaksanaan proses pembelajaran mata pelajaran IPS kelas VIII A pada pertemuan pertama siklus ke satu dengan Standar Kompetensi: mengenal penyimpangan sosial, tujuan belajar masalah penyimpangan sosial dan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya penyimpangan sosial. Proses pembelajaran diawali dengan memberikan penjelasan tentang tujuan yang ingin dicapai, antara lain; terbentuk kemampuan menjelaskan pengertian penyimpangan sosial, menyebutkan berbagai penyakit sosial sebagai akibat adanya penyimpangan sosial dalam keluarga dan masyarakat. Menjelaskan berbagai upaya pencegahan dan pengendalian penyimpangan sosial. Terjadinya perilaku penyimpangan sosial perlu dilihat dari perkembangan situasi dan kondisi di masyarakat yang ada. Setiap individu dalam masyarakat memiliki latar belakang kehidupan yang berlainan. Tidak semua individu mampu mengidentifikasi nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini menunjukkan gagalnya sosialisasi yang cenderung menerapkan pola-pola perilaku yang salah dan menyimpang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku yang menyimpang adalah sebagai berikut:

- 1). Perbedaan status kesenjangan sosial antara si kaya dengan si miskin yang sangat mencolok mengakibatkan timbulnya rasa iri dengki sehingga terjadilah tindak korupsi, manipulasi dan kolusi.
- 2). Banyaknya pemuda putus sekolah (drop out) dan pengangguran. Mereka yang tidak mempunyai keahlian tidak mungkin bisa bekerja di perkantoran padahal mereka membutuhkan sandang, pangan dan tempat tinggal. Akhirnya mereka mengambil jalan pintas dengan menjadi pegamen atau pengemis di jalanan.
- 3). Kebutuhan ekonomi untuk serba berkecukupan tanpa harus bersusah payah bekerja mengakibatkan seseorang mengambuiul jalan pitasa dengan cara mencuri, merampok, menodong dan lain-lain.
- 4). Keluarga yang berantakan (broken home) dapat menyebabkan adanya penyimpangan sosial. Sebagai pelampiasan mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya negatif seperti berjudi, narkoba, miras, terjun ke dalam kompleks prostitusi dan sebagainya.
- 5). Pengaruh media massa seperti adanya berita dan gambar-gambar serta siaran TV yang menyajikan tentang tayangan tindak kekerasan dan kriminalitas.

Pada akhir tindakan siklus I, guru memberikan tugas pertanyaan soal pilihan ganda sebanyak lima soal atau kuis yang harus dikerjakan secara individu dan tidak boleh contekan. Tugas tersebut hams dikerjakan selama lima menit. Setelah lima menit,

selanjutnya hasil pekerjaan masing-masing ditukarkan dengan temannya untuk dikoreksi dan diberikan nilai oleh guru pada setiap siswa. Hasil nilai yang diperoleh siswa selanjutnya digabung atau dijumlahkan pada anggota kelompoknya. Hasil skor nilai gabungan dibagi jumlah anggota maka diperoleh nilai kelompok. Kelompok yang memperoleh nilai paling tinggi diberikan penguatan berupa aplus tepuk tangan sampai kelompok yang paling rendah skornya.

Guru menugaskan pada kelompok untuk mencari kawannya yang menyebabkan nilai kelompoknya rendah, tetapi bukan dihukum justru tugas anggota kelompok untuk membantu menjelaskan pada anggotanya tersebut. Guru menugaskan kepada siswa untuk membaca buku IPS kelas VIII tentang perubahan perilaku sosial dan ditutup dengan mengadakan refleksi pembelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan.

Hasil pengamatan/observasi aktivitas siswa siklus I

Aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus I diamati dengan lembar observasi yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, maka diperoleh data yang berkaitan dengan perhatian siswa terhadap materi yang dijelaskan oleh guru, antusiasme siswa terhadap pelajaran dan cara-cara memahami materi tentang perilaku sosial yang menyimpang.

Skor aspek yang dinilai/aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung:

$$P = \frac{13}{34} \times 100 \% = 38,23\%$$

Hasil Belajar Siswa Siklus I

Tingkat kemampuan siswa dalam mengerjakan soal diukur dari ketuntasan, pada pre test, dimana siswa yang mendapat nilai > 60 (tuntas) sesuai dengan KKM sebanyak 29,41 %, dengan rata-rata 53,24, kemudian pada kegiatan post tes tingkat kemampuan siswa dalam mengerjakan soal diukur dari ketuntasan, pada pos test, dimana siswa yang mendapat nilai > 60 (tuntas) sesuai dengan KKM mencakup seluruh sampel penelitian 34 siswa, atau dengan kata lain 100 %, dengan rata-rata 58,68%.

Dengan berakhirnya siklus I, kemudian mengadakan refleksi. Terbukti bahwa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan *model pembelajaran tipe STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu dapat dilihat dari:

- (a). Siswa mampu menjelaskan pengertian kebudayaan

- (b). Siswa mampu menunjukkan dan menjelaskan unsur-unsur kebudayaan.
- (c). Siswa dapat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kebudayaan.
- (d). Siswa dapat menjelaskan proses terbentuknya kebudayaan.
- (e). Siswa dapat menjelaskan bagaimana cara nilai-nilai tertentu menjadi unsur suatu kebudayaan.
- (f). Siswa dapat menjelaskan bahwa unsur-unsur kebudayaan merupakan bagian penting dalam setiap kultur.

Hasil yang dicapai

Peningkatan data awal siswa yang mendapat nilai > 60 (tuntas) sesuai dengan KKM sebanyak 52,94 % setelah dilakukan tindakan, siswa yang mendapat nilai > 60 mencapai 100 %. Namun jika dilihat dari nilai rata-rata siswa baru mencapai 58,68%. Artinya meskipun nilai tersebut telah mencapai standar KKM, namun masih tergolong sedang dan masih perlu ditingkatkan.

Hasil observasi

- 1) Persiapan belajar siswa masih kurang, hal ini terlihat bahwa masih ada beberapa siswa yang meminjam alat tulis kepada temannya selama proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat mengganggu konsentrasi teman yang lainnya.
- 2) Masih ada siswa yang kesulitan untuk memahami dan melaksanakan langkah-langkah *model pembelajaran tipe STAD*.
- 3) Waktu yang tersedia kurang mencukupi, sehingga masih ada siswa yang belum selesai dalam mengerjakan tugas.

Oleh karena itu dilaksanakan kegiatan pembelajaran siklus II dengan pertimbangan masih adanya beberapa kendala, antara lain:

Siklus II

Pada tahap perencanaan peneliti merencanakan pelaksanaan penelitian diawali dengan mengadakan kolaborasi dengan teman sejawat pada siklus I sebagai berikut: Peneliti menentukan materi yang akan diajarkan yaitu mengenal *culture; Time, continuity, and change*. sejarah kehidupan manusia yang senantiasa terkait dengan waktu, tempat dan lingkungan. Materi pelajaran IPS senantiasa mengajarkan pola kehidupan manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*) yang tidak terlepas dari daerah dan lingkungan dimana siswa tersebut berada.

Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan *model pembelajaran Cooperative tipe STAD* berdasarkan materi yang telah ditentukan, diawali dengan merumuskan tujuan, indikator dan alokasi waktu yang diperlukan dalam pembelajaran, metode yang diterapkan dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan penilaian.

Menyusun skenario pembelajaran dengan menerapkan *model pembelajaran cooperative tipe STAD* yang meliputi; Kegiatan awal, meliputi apersepsi, tanya jawab dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti, meliputi 6 fase yaitu menyampaikan tujuan, menyajikan/menyampaikan informasi, mengorganisasi siswa dalam kelompok, membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi dan memberikan penghargaan.

Pelaksanaan tindakan pembelajaran kedua yaitu:

- a. Guru bersama kolaborator masuk ke kelas, ketua kelas memimpin menyiapkan dan setelah itu memberi salam.
- b. Guru menanyakan siswa yang tidak hadir
- c. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar muncul aktivitas dalam proses pembelajaran, informasi awal diberikan tentang materi pelajaran serta memberi apersepsi kepada siswa tentang kaitan materi yang lalu dengan materi yang akan dipelajari saat ini yaitu tentang *culture; Time, continuity, and change. homo socius* yang tidak terlepas dari lingkungan.
- d. Guru membagikan lembar pre-tes kepada siswa.

Pelaksanaan proses pembelajaran mata pelajaran IPS kelas VIIIA pada pertemuan pertama siklus ke satu dengan Standar Kompetensi: mengenal penyimpangan sosial, tujuan belajar masalah penyimpangan sosial dan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya penyimpangan sosial. Proses pembelajaran diawali dengan memberikan penjelasan tentang tujuan yang ingin dicapai, antara lain; terbentuk kemampuan menjelaskan pengertian penyimpangan sosial, menyebutkan berbagai penyakit sosial sebagai akibat adanya penyimpangan sosial dalam keluarga dan masyarakat. Menjelaskan berbagai upaya pencegahan dan pengendalian penyimpangan sosial. Terjadinya perilaku penyimpangan sosial perlu dilihat dari perkembangan situasi dan kondisi di masyarakat yang ada. Setiap individu dalam masyarakat memiliki latar belakang kehidupan yang berlainan. Tidak semua individu mampu mengidentifikasi nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini menunjukkan gagalnya

sosialisasi yang cenderung menerapkan pola-pola perilaku yang salah dan menyimpang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku yang menyimpang adalah sebagai berikut:

- 1). Perbedaan status kesenjangan sosial antara si kaya dengan si miskin yang sangat mencolok mengakibatkan timbulnya rasa iri dengki sehingga terjadilah tindak korupsi, manipulasi dan kolusi.
- 2). Banyaknya pemuda putus sekolah (drop out) dan pengangguran. Mereka yang tidak mempunyai keahlian tidak mungkin bisa bekerja di perkantoran padahal mereka membutuhkan sandang, pangan dan tempat tinggal. Akhirnya mereka mengambil jalan pintas dengan menjadi pegamen atau pengemis di jalanan.
- 3). Kebutuhan ekonomi untuk serba berkecukupan tanpa harus bersusah payah bekerja mengakibatkan seseorang mengambil jalan pintas dengan cara mencuri, merampok, menodong dan lain-lain.
- 4). Keluarga yang berantakan (*broken home*) dapat menyebabkan adanya penyimpangan sosial. Sebagai pelampiasan mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya negatif seperti berjudi, narkoba, miras, terjun ke dalam kompleks prostitusi dan sebagainya.
- 5). Pengaruh media masa seperti adanya berita dan gambar-gambar serta siaran TV yang menyajikan tentang tayangan tindak kekerasan dan kriminalitas.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus II diamati dengan lembar observasi yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, maka diperoleh data yang berkaitan dengan perhatian siswa terhadap materi yang dijelaskan oleh guru, antusiasme siswa terhadap pelajaran dan cara-cara memahami perubahan perilaku sosial.

Skor aspek yang dinilai/aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung:

$$P = \frac{17}{34} \times 100 \% = 50\%$$

Hasil Belajar Siswa Siklus II

Tingkat kemampuan siswa dalam mengerjakan soal diukur dari ketuntasan, pada pre test, dimana siswa yang mendapat nilai > 60 (tuntas) sesuai dengan KKM sebanyak 29,41 %, dengan rata-rata 53,24, kemudian dilakukan tindakan berupa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan *model pembelajaran tipe STAD*. Alat untuk

mengukur hasil belajar siswa dilihat berdasarkan tes hasil belajar (pos test siklus II), dengan melihat nilai hasil tes siswa. Adapun data hasil belajar sebagaimana terlampir: Pada pos test, tingkat kemampuan siswa dalam mengerjakan soal diukur dari ketuntasan, dimana siswa yang mendapat nilai > 60 (tuntas) sesuai dengan KKM mencakup seluruh sampel penelitian 34 siswa, atau dengan kata lain 100 %, dengan rata-rata 58,68%. Dengan demikian pada tahap siklus II; standar kompetensi kultur, kompetensi dasar proses terbentuknya kebudayaan dengan indikator:

- (1). Menjelaskan pengertian kebudayaan
- (2). Menjelaskan unsur-unsur kebudayaan.
- (3). Menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kebudayaan.
- (4). Menjelaskan proses terbentuknya kebudayaan.
- (5). Menjelaskan bagaimana cara nilai-nilai tertentu menjadi unsur suatu kebudayaan.
- (6). Menjelaskan bahwa unsur-unsur kebudayaan merupakan bagian penting dalam setiap kultur. Sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu siswa yang mendapat nilai > 60 (tuntas) sesuai dengan KKM minimal 75 % dari jumlah siswa belum dicapai.

Dengan berakhirnya siklus II, kemudian mengadakan refleksi. Terbukti bahwa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan *model pembelajaran tipe STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu dapat dilihat dari. Adanya peningkatan data awal siswa yang mendapat nilai > 60 (tuntas) sesuai dengan KKM sebanyak 67,64 % setelah dilakukan tindakan, siswa yang mendapat nilai > 60 belum mencapai 100%. Namun jika dilihat dari nilai rata-rata siswa baru mencapai 67,64 %. Artinya meskipun nilai tersebut telah mencapai standar KKM, namun masih tergolong sedang dan masih perlu ditingkatkan.

Hasil observasi

- a). Persiapan belajar siswa masih kurang, hal ini terlihat bahwa masih ada beberapa siswa yang meminjam alat tulis kepada temannya selama proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat mengganggu konsentrasi teman yang lainnya.
- b). Masih ada siswa yang kesulitan untuk memahami dan melaksanakan langkah-langkah *model pembelajaran tipe STAD*.
- c). Waktu yang tersedia kurang mencukupi, sehingga masih ada siswa yang belum selesai dalam mengerjakan tugas.

Oleh karena itu dilaksanakan kegiatan pembelajaran siklus III dengan pertimbangan siklus II belum mencapai target yang ditetapkan. Hasil pengamatan/observasi aktivitas siswa siklus III. Aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus III diamati dengan lembar observasi yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap beberapa indikator yang berkaitan dengan kebudayaan pada sub pokok bahasan penyimpangan perilaku sosial, diperoleh hasil pengamatan sebagai berikut:

$$P = \frac{27}{34} \times 100 \% = 79,41\%$$

Hasil Belajar Siswa Siklus III

Tingkat kemampuan siswa dalam mengerjakan soal diukur dari ketuntasan, pada pre test, dimana siswa yang mendapat nilai > 60 (tuntas) sesuai dengan KKM sebanyak 67,65 %, dengan rata-rata 63,65, kemudian dilakukan tindakan berupa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan *model pembelajaran kooperatif tipe STAD*. Alat untuk mengukur hasil belajar siswa dilihat pada hasil tes (pos test). Pada kegiatan post tes tingkat kemampuan siswa dalam mengerjakan soal diukur dari ketuntasan, dimana siswa yang mendapat nilai > 60 (tuntas) sesuai dengan KKM mencakup 32 siswa dari seluruh sampel penelitian 34 siswa, atau mencapai 94,12% dengan rata-rata 73,97. (Data terlampir).

Dengan demikian pada tahap siklus III; standar kompetensi kebudayaan masyarakat, kompetensi dasar proses terjadinya perilaku sosial masyarakat yang menyimpang, dengan indikator:

- (1). Menjelaskan pengertian kebudayaan
- (2). Menjelaskan unsur-unsur kebudayaan.
- (3). Menjelaskan tentang faktor-faktor munculnya perilaku sosial yang menyimpang, sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu siswa yang mendapat nilai > 60 (tuntas) sesuai dengan KKM minimal 75 % dari jumlah siswa.

Dengan berakhirnya siklus III, kemudian mengadakan refleksi. Terbukti bahwa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan *model pembelajaran kooperatif tipe STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu dapat dilihat dari adanya peningkatan data awal siswa yang mendapat nilai > 60 (tuntas) sesuai dengan KKM sebanyak 29,41% setelah dilakukan tindakan, siswa yang mendapat nilai > 60 mencapai 94,12 %, dengan

rata-rata mencapai 73,97. Artinya nilai tersebut telah mencapai standar KKM, sehingga siklus penelitian dihentikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: “ Melalui *model kooperatif tipe STAD* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas VIII di SMP YPI 2 Metro Tahun Pelajaran 2010/2011”.

Simpulan tersebut didukung oleh beberapa fakta hasil penelitian bahwa:

1. Pembelajaran dengan *model kooperatif tipe STAD* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa tiap siklus, yaitu siklus I 29,41%), siklus II 67,64% serta siklus III sebesar 94,12%.
2. Penerapan *model kooperatif tipe STAD* mempunyai pengaruh positif, yaitu siswa tertarik dan berminat dengan *model kooperatif tipe STAD* sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

a. Implikasi Secara Teoritis

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah meningkatkan kemampuan guru agar memiliki kompetensi dan profesionalisme dalam menjalankan tugas keprofesionalismenya dengan mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran dan mempraktekannya dalam kegiatan pembelajaran sebagai contohnya *model Cooperative tipe STAD*.

b. Implikasi Secara Praktis

Pembelajaran pada mata pelajaran IPS dapat memanfaatkan *model Cooperative tipe STAD* untuk dipraktekkan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas khususnya sekolah dasar sehingga motivasi, aktivitas, dan prestasi belajar siswa meningkat. Selain itu untuk melatih siswa bekerja sama dalam sebuah tim karena bekerja sama dalam sebuah tim atau kelompok biasa terjadi dalam kehidupan nyata di masyarakat.

c. Implikasi Kebijakan

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan berbagai *model pembelajaran Cooperative tipe STAD* dan tipe-tipe lain di sekolah dapat dilakukan guru-guru yang sebelumnya dilatih dalam workshop oleh fasilitator atau tenaga ahli pada kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) sekolah. Perencanaan dan pelaksanaan

pembelajaran yang menggunakan *model Cooperative tipe STAD* dan tipe-tipe lain dapat dilakukan dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) di kecamatan.

SARAN

Para guru khususnya guru sekolah dasar dapat menerapkan pembelajaran *Cooperative tipe STAD* untuk meningkatkan motivasi, aktivitas, dan prestasi siswa pada semua mata pelajaran melalui pemilihan memilih materi yang cocok. Pelaksanaan pembelajaran hendaknya guru menggunakan *model Cooperative tipe STAD* dan tipe-tipe lain di kelas-kelas tinggi, yaitu kelas VIII sampai kelas IX karena siswa sudah dalam taraf berpikir pada hal-hal yang nyata terjadi dalam kehidupan atau taraf berpikir operasional kongrit. Guru sebagai profesi hendaknya kemampuan kompetensinya selalu ditingkatkan dengan mengikuti berbagai pelatihan atau seminar mengenai pembelajaran sehingga dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif.

Bagi Siswa

- 1) Siswa hendaknya mengikuti kegiatan pembelajaran dengan bekerja sama dalam belajar akan lebih lama tertanam dibenaknya sebagai pengalaman.
- 2) Siswa hendaknya dapat membantu belajar bagi anggota kelompok sehingga dapat tercipta suasana saling tolong menolong dalam hal kebaikan.
- 3) Siswa hendaknya harus belajar berlatih menyampaikan ide atau gagasannya melalui berdiskusi dan bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah.

Bagi Sekolah

- 1) Sekolah harus menyiapkan sarana dan prasarana yang cukup untuk dapat terlaksananya proses pembelajaran yang menyebabkan siswa aktif dan kreatif.
- 2) Sekolah harus mengembangkan suasana kekeluargaan dan mendorong para guru untuk terus meningkatkan kompetensinya dalam pembelajaran di kelas.

DAFTAR RUJUKAN

Jaya, Irham. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.

Slavin, Dirdjen UT. 2001. *Pengelolaan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Suharsimi, Arikunto. 1992. *10 Kompetensi Dasar Guru*. Jakarta. Bina Aksara.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

